

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Pengertian kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus yang memungkinkan seseorang itu menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.¹⁴

Menurut pendapat Mulyasa, kemahiran atau kompetensi adalah salah satu persesuaian atau suatu gabungan dari kemahiran, keterampilan, pendirian dan penelaahan yang spontan menjadi tradisi untuk berfikir dan berperilaku. Pada ranah proses pembelajaran, kompetensi tersebut banyak digunakan untuk menggambarkan keprofesionalan seseorang yaitu dengan kesanggupan untuk memperlihatkan kemahiran dan pengonsepan kepada jenjang yang tertinggi. Kompetensi tersebut bisa dimiliki dan dikuasai melalui

¹⁴ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya), 2012, h. 108.

jenjang pendidikan, pelatihan, seminar dan pengalaman lainnya yang pernah ditempuh¹⁵

Kompetensi diartikan sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.¹⁶ Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang guru, pada pasal 2 disebutkan guru wajib memiliki tujuan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta juga memiliki kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁷ Sedangkan pengertian kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasi oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari uraian di atas, maka dapat difahami bahwa kompetensi adalah suatu kesatuan yang utuh dan suatu komponen yang menggambarkan akan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan penilaian sikap yang berkaitan dengan profesi dan dapat diaktualisasikan dan direalisasikan dalam bentuk sebuah tindakan dan

¹⁵ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta, kalam Mulia 2012) h.37-38.

¹⁶ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional:Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas guru di Era Global* (jakarta: Erlangga, 2013), h. 1.

¹⁷ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), h. 111.

kinerja untuk melaksanakan kompetensi tertentu.¹⁸ Kompetensi guru tersebut dapat diklasifikasikan kepada empat kategori, diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

2. Jenis - Jenis Kompetensi Guru

Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan siswa atau peserta didik di kelas menurut Sudjana ialah mencakup : menguasai bahan atau materi pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹⁹

Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 Dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 yang dikuti Jamil dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.²⁰

a. Kompetensi Pedagogik

¹⁸ Wijaya, Cece, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 234.

¹⁹ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta.2012),h.19-20.

²⁰ Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*,...h.100.

kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seorang guru pada saat proses pembelajaran dengan peserta didik, mencakup aspek pengetahuan, wawasan, dasar pendidikan, membuat kurikulum, membuat silabus, rancangan proses pembelajaran, pemahaman kepada peserta didik, pembelajaran yang bermutu dan berkualitas, memanfaatkan teknologi pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan bermacam-macam potensi dan kemampuan yang dikuasainya.²¹

Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan adanya kemampuan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu serta sikap dan tindakan yang dijadikan sebagai teladan, pendapat E. Mulyasa, kompetensi pedagogic itu harus meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1) Pemahaman Wawasan dan Landasan Kependidikan

Guru sebagai pengajar atau pendidik dalam hal ini guru terlebih dahulu terlebih harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan pendidikan sebagai pemahaman dasar. Pemahaman utama tentang wawasan dan dasar kependidikan, dapat dilihat melalui ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

2) Pemahaman Terhadap Peserta Didik

²¹ Winarno dan J.B Situmorang, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macana Jaya Cemerlang, 2008), h.17.

Tujuan guru mengenali peserta didik adalah supaya guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan secara efektif, menentukan materi yang akan diajarkan, menggunakan prosedur mengajar yang sesuai dan serasi.

3) Pengembangan Kurikulum dan Silabus

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk memakai kurikulum dan silabus sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik sehingga mata pelajaran yang diajarkan ketika diajarkan sesuai dengan kurikulum dan silabus dan mengikuti langkah-langkah yang ada di dalam kurikulum dan silabus sangat dibutuhkan, agar tujuan dari pembelajaran itu terus berjalan secara efektif, dan tercapai.

4) Perencanaan Proses Pembelajaran

Merancang atau mendesain pembelajaran sebegitu mungkin. Tentunya dengan adanya rancangan pembelajaran guru akan siap untuk tampil dalam menyampaikan materi dihadapan peserta didik.

5) Pembelajaran Yang bermutu dan Berkualitas

Dengan demikian guru harus menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dari perencanaan, pelaksanaan, mengevaluasi pembelajaran. Sehingga guru mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas, bermutu dan berdaya saing dan memiliki intelektual yang berfikir kritis dan komunikatif.

6) Memanfaatkan Teknologi Pembelajaran

Teknologi pembelajaran merupakan salah satu sarana yang mendukung dan membantu dalam memudahkan pencapaian target dan tujuan pembelajaran. Selain itu dapat memudahkan pembentukan kompetensi, untuk penyajian data, informasi, materi pelajaran, dan berbagai jenis dan variasi pembelajaran.

7) Mengevaluasi Hasil Belajar

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi atau pembelajaran yang di berikan oleh seorang guru atau seorang pendidik.

Kompetensi pedagogik dalam penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan guru dalam merancang dan menyusun pembelajaran, menjalankan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas dan mengevaluasi hasil belajar, karena secara gambaran ketiga kemampuan ini bagian dari komponen dalam pengelolaan pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian Guru

Kepribadian seorang guru merupakan gambaran dari kepribadian dirinya sendiri, seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, baik itu di rumah, masyarakat, sekolah, lingkungan, antara sesama pendidik apalagi didalam kelas, Karena seorang guru harus menjadi model atau menjadi suri teladan bagi

peserta didik. Esensinya kepribadian seorang guru semuanya bermuara ke dalam internal pribadi guru, ketiga kompetensi lainnya seperti paedagogik, sosial dan professional pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya.²²

Syaiful Sagala mengemukakan bahwa seorang guru harus mencerminkan dan memiliki kepribadian : (1) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku, (2) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru, (3) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, (4) berwibawa yaitu prilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki prilaku yang dapat diteladani peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.²³ Nilai-nilai kompetensi kepribadian tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi, motivasi dan inovasi bagi anak didiknya.

c. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial guru menurut pengertian dari Usman adalah “sesuatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif”. Di

²² Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung), h. 72.

²³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 34.

dalam undang-undang tentang guru dan dosen, kompetensi sosial adalah seperangkat dari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²⁴

Kompetensi sosial dari seorang pendidik merupakan modal utama bagi pendidik yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru di dalam kelas dan di sekolah dan sebagai guru yang profesional. Kegiatan pendidikan tersebut pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan siswa di sekolah.²⁵

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru orang tua, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial, yang berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid maupun dengan sesama guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, dan masyarakat. Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota

²⁴ Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2008), h. 50.

²⁵ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta : kalam Mulia, 2013) h.74.

masyarakat dan warga negara.

d. Kompetensi Profesional Guru

Standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi empat komponen salah satu diantaranya adalah kompetensi profesional guru. Kompetensi ini sangat penting bagi setiap guru karena kompetensi ini berkaitan dengan kecakapan, kemampuan, kamahiran seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajar, mendidik, membimbing dan mengarahkan dengan baik. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan dan membuktikan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi profesional tersebut akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan keterampilan, pengetahuan maupun sikap profesional dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai guru.²⁶

Adapun kompetensi profesional guru yang harus dipenuhi setiap guru supaya dapat mengajar dengan baik yaitu :

- 1) Menguasai materi pembelajaran.
- 2) Membuat program pembelajaran.
- 3) Mampu dalam mengelola kelas.
- 4) Sumber rujukan dan penggunaan media.
- 5) Menguasai landasan pendidikan.
- 6) Memiliki kreatifitas dalam mengajar.
- 7) Memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.

²⁶ Cut Fitriani, *Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah*, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan, ISSN 2302-0156, Volume 5, No. 2, Mei 2017, h. 90.

- 8) Memahami fungsi dan tujuan bimbingan konseling dan penyuluhan di sekolah.
- 9) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- 10) Mengetahui prinsip-prinsip dasar dalam menafsirkan hasil penelitian untuk kepentingan dalam mengajar.²⁷

Tugas guru di dalam kelas adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran, serta mengendalikan suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Pengaturan berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran atau dapat pula dengan penyediaan kondisi belajar. Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan dengan optimal, maka proses belajar akan berlangsung secara optimal pula. Tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal, tentu saja menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar.²⁸

Menurut Wahyudi guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisme yang dimaksud oleh mereka adalah satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmatangan menjadi matang. Sedangkan menurut Glickman dalam Bafadal yang menegaskan bahwa

²⁷ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 4.

²⁸ J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), h. 82.

seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja tinggi. Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Depdiknas (2007).²⁹

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada orang yang belum dianggap dewasa. pendidikan adalah tumbuh bersamaan dengan manusia dimuka bumi. Pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan memerlukan pendidikan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling hakiki bagi kelangsungan kehidupan manusia, karena manusia tidak bisa hidup secara wajar tanpa adanya proses pendidikan.³⁰

Pendidikan agama islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid - murid dengan cara sebegitu rupa sehingga di dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali dengan spiritualitas dan semangat sadar akan nilai etis islam. Mereka dilatih mentalnya menjadi begitu disiplin, sehingga mereka ingin mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan.

³⁰ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 1.

ingin tahu intelektual mereka atau hanya memperoleh keuntungan material saja. Melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spritual, moral dimana fisik bagi keluarga mereka, bangsa mereka, dan seluruh umat manusia.³¹

2. Tugas Seorang Guru

Tugas seorang pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurakan untuk menggarap proses mengajar dan interaksi dengan siswanya. Peranan guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Juga masih ada peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain.³²

Dari keterangan diatas maka dapat diketahui bahwa tugas guru selain korektor, motivator, pembimbingan, pengelola kelas dan serta juga mengajak siswa untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran serta mengajarkan ilmu - ilmu yang berkaitan dengan syariat atau agama.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

³¹ Nik Haryati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudra, 2014), h. 9.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 37.

Pendidikan islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia. Tujuan pendidikan islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, tuntunan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal islam. Pertama, terikat dengan ontologi hakikat manusia sudah sangat jelas dalam konsep Islam di mana manusia diciptakan bukan karena kebetulan atau sia-sia, ia diciptakan tidak membawa tujuan dan tugas hidup tertentu.

Proses pendidikan mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan dalam generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan, sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah Swt dalam menjalankan tugas-Nya. Melalui proses pendidikan inilah, Allah Swt telah menampilkan pribadi muslim yang merupakan manifestasi dan jelmaan dari segala nilai dan norma ajaran al-Qur'an dan sunah Rasulullah.³³

C. Mengelola Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Mengelola kelas merupakan bentuk dari mendesain lingkungan fisik kelas erat kaitannya dengan pengelolaan kelas, untuk

³³ Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), h. 12.

menciptakan suasana kelas yang efektif. Sehingga mengelola kelas termasuk ke dalam kompetensi profesional seorang guru. Sehingga penataan lingkungan yang tepat akan berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.³⁴

Kegiatan pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas - luasnya kepada setiap personal dalam melakukan kegiatankegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.³⁵

2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Maka sangat penting sekali bagi seorang guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip dasar pengelolaan kelas yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Kehangatan dan Keantusiasan

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata - kata, tindakan, cara kerja atau bahan-

³⁴ Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 189.

³⁵ Rulam Ahmadi, Ed., Nur hidayah: *Profesi Keguruan* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 168-169.

bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar. Sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang serta dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan serta meningkatkan perhatian anak didik.

d. Keluwesan

Keluwesannya adalah tingkah laku untuk mengubah strategi mengajar dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan pada anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

e. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah peserta didik sadar akan pentingnya kedisiplinan dirinya sendiri. Namun sebaik-baiknya guru adalah guru yang bisa menjadi teladan dan sebagai contoh bagi peserta didik untuk mewujudkan pentingnya kedisiplinan diri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

3. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan mengatur fasilitas belajar serta peralatan

belajar dan mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik itu kelas sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin dan memberikan kepuasan, suasana yang nyaman, membantu perkembangan intelektual, emosional, dan sikap peserta didik.³⁶

Untuk mencapai kelas yang kondusif seorang guru harus mempunyai tujuan dalam mengelola kelas yaitu seperti berikut:

- a. Mewujudkan kondisi kelas sebagai lingkungan belajar atau sebagai kelompok belajar yang memungkinkan berkembangnya kemampuan masing-masing siswa.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang merintangi interaksi belajar yang efektif.
- c. Menyediakan fasilitas atau peralatan dan mengaturnya hingga kondusif bagi kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan sosial, emosional, dan intelektual.
- d. Membina perilaku siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan keindividualan.³⁷

Sedangkan tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), h. 200.

³⁷ Erwin Widiasworo: *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Yogyakarta: DIVA Pres, 2018), h. 17.

mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat - alat belajar.

Tolak ukur keberhasilan tujuan pendidikan, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. tumbuhnya minat membaca dan kemampuan untuk mengerti apa yang di baca.
- b. Berkembangnya kemampuan untuk memahami pikiran orang lain dengan tepat dan menanggapiya secara terbuka dan kritis
- c. Tumbuhnya kebiasaan mempelajari secara sistematis apa yang dilakukan dan mulai mengadakan studi terbatas sebagai pendasaran pembentukan pendapat pribadi.³⁸

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Faktor-faktor yang sering mempengaruhi guru dalam pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar:⁴¹

- a. Kepribadian
Termasuk di dalamnya tingkah laku, wibawa, karakter, dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap proses interaksi.
- b. Penguasaan bahan
Sukses tidaknya proses interaksi dengan baik akan terpengaruh juga oleh menguasai tidaknya seorang guru menguasai bahan (isi) pelajaran yang diberikan.
- c. Penguasaan kelas

³⁸ Radno Harsanto: *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 15- 16.

Menguasai tidaknya suasana kelas dari seorang guru akan berpengaruh terhadap proses interaksi edukatif yang ada. Banyak terjadi keributan kelas, penuh ketegangan, itu semua karena antara lain guru tidak menguasai kelas.

d. Cara guru berbicara di dalam kelas

Cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan murid sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Ada guru guru yang berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah, atau di ulang-ulang. Ini semua tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi atau interaksi edukatif. Dengan demikian harus diusahakan agar berbicara yang mudah dipahami oleh peserta didik.

e. Cara menciptakan suasana kelas

Suasana yang baik harus diciptakan oleh guru, agar terwujud interaksi edukatif yang baik. Misalnya dalam hal menempatkan murid di tempat duduknya, mengarahkan kegiatan belajar, membantu murid, menghargai sikap dan pendapat murid, semuanya ini harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip individualitas.³⁹

5. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Adanya interaksi yang sesuai dan suasana yang nyaman atau kondusif dalam proses pembelajaran, tentunya berkaitan dengan bagaimana cara guru dalam melakukan pendekatan untuk mengelola

³⁹ B. Suryosubroto, Ed., Rev: *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 153-154.

kelas dan bagaimana cara guru dalam melakukan proses pembelajaran itu berjalan dengan efektif. Menurut Syaiful Bahri, pendekatan itu meliputi dari berbagai macam pendekatan-pendekatan, diantaranya: pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pembelajaran, pendekatan perubahan pada tingkah laku, pendekatan emosional, pendekatan sosial, pendekatan belajar kelompok, dan melalui pendekatan elektis dan pluralistik.⁴⁰

a. Pendekatan Berupa Kekuasaan

Dalam mengelola kelas dapat di artikan sebagai salah satu cara mengontrol perbuatan peserta didik. Dalam hal tersebut peran guru sangat dibutuhkan untuk membuat dan mempertahankan kondisi kedisiplinan di dalam kelas. Karena kedisiplinan merupakan suatu tuntutan dan kekuatan bagi peserta didik untuk mematuhi.

b. Pendekatan Berupa Ancaman

Melalui pendekatan ancaman ini, maka dalam pengelolaan kelas merupakan suatu cara untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku para peserta didik. Akan tetapi di dalam mengontrol tingkah laku peserta didik tidak harus melau dengan cara memberikan ancaman, seperti: mengejek, menghina, melarang, sindiran dan memaksa. Dalam hal ini guru tidak boleh terlalu

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 179.

sering memberikan ancaman, tetapi guru boleh melakukan hal ini apabila kondisi kelas memang sudah tidak stabil dan terkendali.⁴¹

c. Pendekatan Berupa Bebas

Pendekatan melalui kebebasan diartikan sebagai suatu upaya untuk membantu peserta didik memberikan kebebasan dalam mengerjakan tugas dimanapun. Dalam hal ini guru berperan untuk berusaha semaksimal mungkin memberikan kebebasan kepada peserta didik, selama hal demikian itu tidak menyimpang dan menyalahi dari peraturan yang sudah ditetapkan bersama.⁴²

d. Pendekatan Resep

Pendekatan ini dapat dilakukan dengan membuat buku panduan yang bisa menggambarkan apa sebenarnya yang harus dikerjakan guru dan apa yang tidak boleh dikerjakan guru dalam menghadapi berbagai masalah di dalam kelas. Peranan guru dalam hal ini hanya terfokus dengan mengikuti petunjuk yang sudah ditulis.⁴³

e. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan ini bertujuan supaya sikap dan perbuatan seorang guru dapat menghentikan perbuatan peserta didik yang kurang tepat dan menyeleweng. Peranan seorang guru dalam hal ini dengan membuat perencanaan dan penerapan pembelajaran yang efektif.

⁴¹ Jurnal Tasyri, *pendekatan pengelolaan kelas*, Vol. 22, Nomor 2, Oktober 2015.

⁴² Jurnal Tasyri, *pendekatan pengelolaan kelas*, Vol. 22, Nomor 2, Oktober 2015.

⁴³ Jurnal Tasyri, *pendekatan pengelolaan kelas*, Vol. 22, Nomor 2, Oktober 2015.

f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Dalam mengelola kelas guru harus memiliki berbagai cara untuk mengelola kelas. Dalam hal ini guru diharapkan harus mampu mengubah tingkah laku peserta didik dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

g. Pendekatan Emosional dan Hubungan Sosial

Dalam pendekatan emosional dan sosial guru harus memiliki hubungan emosi dan sosial yang baik dengan peserta didik, supaya pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran berjalan dengan efektif artinya seorang guru harus bisa dan mampu menciptakan suasana yang baik antara sesama pendidik, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya.

h. Pendekatan Proses Kelompok

Dalam menggunakan pendekatan ini guru harus bisa membuat suasana dan momen yang bisa membantu kelompok untuk lebih aktif dan semangat dalam mengerjakan tugas pembelajaran tersebut.

i. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan ini merupakan suatu usaha yang menekankan pada potensi, inisiatif dan kreativitas seorang guru. Dalam hal ini, guru harus mampu dalam menggabungkan dan memilih secara bebas dari berbagai macam pendekatan yang di atas.

Dari berbagai pendekatan diatas, seorang guru boleh memilih dan menggabungkan pendekatan-pendekatan yang pas dan cocok terhadap kemampuannya dan mampu mengembangkan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁴⁴

6. Strategi Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas perlunya strategi yang dilakukan dalam pengelolaan kelas:

- a. Mendesain lingkungan fisik kelas untuk pembelajaran yang optimal
- b. Menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran.
- c. Membangun dan menegakkan aturan
- d. Mengajak siswa untuk bekerja sama
- e. Mengatasi problem secara efektif
- f. Menggunakan strategi komunikasi.⁴⁵
- g. Peraturan Kelas

Ada kalanya seorang guru perlu membuat aturan-aturan yang intinya mengajari siswa supaya dapat belajar disiplin. Terkadang masalah timbul apabila batasan- batasan tersebut diterapkan kepada siswa yang memiliki kepribadian berbeda dengan teman sebayanya.

7. Komponen Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan tersebut berkaitan pada kemampuan guru dalam menentukan inisiatif dan mengontrol situasi pembelajaran.

⁴⁴ Buchari Alma, *Guru Profesional*, Alfabeta, Bandung, 2010, h. 196.

⁴⁵ Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 192-193.

Komponen-komponen yang terkait dengan keterampilan tersebut, diantaranya:

a. Sikap Tanggap

Komponen ini di tunjukkan kepada perbuatan seorang guru, bahwa kehadiran guru bagi peserta didik penting. Guru mengetahui kondisi peserta didik ketika belajar apakah mereka mendengarkan, memperhatikan, menyimak, meghayati, menghayal, bahkan bermain-main saat belajar.

b. Membagikan Perhatian

Pengelolaan dalam kelas akan berjalan secara efektif, apabila seorang guru dapat membagikan perhatiannya terhadap setiap aktivitas dan kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru dapat membagikan perhatiannya melalui dengan cara:

1) Visual

Perhatian Visual merupakan sebagai gerakan tubuh dan bahasa tubuh dari seorang guru dalam memberikan perhatiannya kepada peserta didik.

2) Verbal

Perhatian verbal merupakan sebagai rangkaian kata-kata yang diucapkan dari seorang guru dalam memberikan perhatian kepada peserta didik, seperti guru memberikan perhatian melalui nasehat, motivasi, semangat.

3) Gabungan Visual dan Verbal

Dalam menggabungkan perhatian visual dan verbal yaitu dengan cara guru memberikan perhatian kepada peserta didik melalui gerakan tubuh atau bahasa tubuh dan melalui ucapan maupun katakata yang mengisyaratkan adanya perhatian seorang guru kepada peserta didik, sehingga proses pembelajaran itu berjalan dengan efektif dan kondusif.

c. Pemusatan Perhatian Kelompok

Guru harus memiliki keterampilan dan membuat inisiatif sendiri untuk menyampaikan sesuatu yang sifatnya klasikal walaupun kondisi belajar yang tidak memungkinkan untuk menyampaikan hal tersebut. Seperti, peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok dan sementara guru harus mengambil alih perhatian peserta didik untuk menyampaikan hal hal yang sifatnya klasikal. Untuk mengambil alih perhatian seorang guru bias melakukan beberapa hal, diantaranya :

1) Memberikan tanda

Sebelum guru memulai proses pembelajaran dengan peserta didik, maka guru harus memberikan tanda perhatiannya kepada kepada peserta didik dengan memberikan tugas dan memberikan sinyal, misalnya guru membuat situasi belajar dalam kondisi tenang terlebih dahulu, kemudian guru menyampaikan materi atau topik pembahasan baru yang ingin

disampaikan dalam kepada peserta didik.

2) Pertanggung jawaban

Guru memberikan perhatiannya dengan menghimbau kepada peserta didik untuk mengumpulkan tugas yang dibuat dan meminta pertanggung jawaban dari tugas yang dikerjakan baik itu tugas individu maupun tugas kelompok, misalnya dengan meminta kepada peserta didik untuk mengumpulkan tugas-tugas atau kegiatan yang diberikan guru. Kemudian guru mengambil alih kembali perhatian peserta didik dan menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan.

3) Memberikan pengarahan dan petunjuk yang jelas

Guru senantiasa memberikan pengarahan, nasehat, dan petunjuk yang jelas, dan singkat dalam mengajarkan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Namun pengarahan, nasehat, dan petunjuk tidak hanya terfokus kepada satu kelas saja, akan tetapi bisa dilakukan kepada seluruh kelas dengan menggunakan bahasa yang jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

4) Penghentian atau penghambat

Setiap kelas memiliki gangguan-gangguan dan hambatan-hambatan yang berbeda, dari hal demikian gangguan dan hambatan selalu ada dan tidak bisa dihindari. Guru dapat meminimalisir atau menghentikan setiap gangguan dan

hambatan dalam proses pembelajaran dengan cara guru membuat peraturan dan prosedural di dalam kelas, yang merupakan bagian dari pelaksanaan rutin dalam keseharian pembelajaran.

5) Penguatan

Penggunaan penguatan merupakan strategi guru untuk mengatasi peserta didik yang tidak membuat tugas dan untuk menghentikan perbuatan peserta didik yang ingin mengganggu dan mengacaukan suasana pembelajaran didalam kelas.

6) Kelancaran

Berhasilnya peserta didik dalam memahami pelajaran dapat dilihat dari sejauh mana kemajuan, kelancaran, pemahaman, dan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi tersebut, hal demikian adalah merupakan indikator atau tolak ukur bahwa peserta didik dapat memusatkan perhatiannya selama dalam belajar didalam kelas. Hal ini sangat perlu bagi seorang guru untuk mendukung dan membantu peserta didik agar selalu senantiasa dalam dalam kondisi aman, nyaman dan tenang dalam menerima pelajaran.⁴⁶

⁴⁶ Yeni Rachmawati, Euis Kurniat, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 101.